

KONSEP PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN AT-TASLIM DEMAK SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN DI ERA DISRUPSI

Faridhatun Nikmah¹, Nur Aini Zulfah²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Semarang

²Ilmu Pendidikan Alam, Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: ¹ faridhatunnikmah28@students.unnes.ac.id ²zulfanuraini23@gmail.com

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren At-Taslim Demak dan untuk mengetahui tantangan pesantren di era disrupsi. dalam pengembangan pembekalan kemandirian santri melalui wirausaha di era disrupsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, simak, dan catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan ekonomi pesantren At-Taslim Demak di antaranya dilakukan dengan cara bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana usaha, bantuan pendamping, penguatan kelembagaan, dan penguatan kemitraan usaha, sedangkan tantangan pesantren dalam menghadapi era disrupsi dapat dilakukan dengan cara membangun keterampilan *conceptual skill*, kemampuan berbisnis, kemampuan berwirausaha, dan kemampuan kepemimpinan. Dapat disimpulkan bahwa dalam konsep pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taslim Demak sudah berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Era Disrupsi; Kemandirian; Pemberdayaan Ekonomi; Pesantren; Santri

Abstract:

The purpose of this study is to find out the concept of economic empowerment of the At-Taslim Demak Islamic Boarding School and to find out the challenges of Islamic boarding schools in the era of disruption. in the development of student independence through entrepreneurship in the era of disruption. The method used in this study is qualitative descriptive with the data collection techniques used in this study are observation, interview, listening, and note-taking. The results of this study show that the concept of economic empowerment of the At-Taslim Demak Islamic boarding school is carried out by means of capital assistance, business infrastructure development assistance, companion assistance, institutional strengthening, and strengthening business partnerships, while the challenges of the pesantren in facing the era of disruption can be carried out by building conceptual skills, business skills, entrepreneurial skills, and leadership skills. It can be concluded that in the concept of economic empowerment carried out at the At-Taslim Demak Islamic Boarding School, it has been running well.

Keywords: Era of Disruption; Independence; Economic Empowerment; Boarding; Students

A. PENDAHULUAN.

Indonesia saat ini sudah memasuki era disrupsi di mana manusia dituntut untuk selalu berinovasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Liani (2018: 1) bahwa yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi era disrupsi di antaranya adalah tidak berhenti berinovasi, tidak berlindung di bawah regulasi, memanfaatkan teknologi, tidak merasa puas, selalu

menciptakan hubungan baik antara konsumen, dan lain sebagainya. Era disrupsi mendorong seseorang untuk selalu berkreasi dengan cara memanfaatkan teknologi secara efektif dan efisien. Hal itulah yang mengakibatkan pondok pesantren dihadapkan dengan situasi yang sangat sulit.

Pada satu sisi pondok pesantren harus tetap mampu mempertahankan sistem pendidikannya yang khas yang identik dengan pembelajaran kitab, sorogan, ilmu agama, dan lain sebagainya. Namun, di sisi lain pesantren harus respon terhadap isu-isu perubahan di Indonesia. Hal tersebut bertujuan agar pesantren dapat mengikuti perkembangan zaman. Jika pesantren tidak mengikuti perkembangan zaman, maka akan tertinggal. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh pesantren agar dapat selalu respon terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dulu, orang yang belajar di pesantren adalah untuk belajar ilmu agama agar dapat menjadi orang yang alim, tapi sekarang justru malah sebaliknya. Pesantren dijadikan sebagai suatu kompetisi pasar tenaga kerja setelah lulus sehingga selesai atau tidak selesainya orang belajar di pesantren tidak lagi ditentukan oleh seberapa fasih dalam menguasai bidang ilmu tertentu, akan tetapi waktu telah membatasinya, yang kemudian ketika terjun ke masyarakat dapat membantu banyak orang dalam mencukupi kehidupannya.

Dalam hal ini memberikan tantangan kepada pesantren, di satu sisi pesantren tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan dan di sisi lain pesantren juga tidak boleh diam melihat laju perubahan dan perkembangan karena jika pesantren tidak bisa mengikuti perkembangan zaman, maka pesantren akan mengalami kemunduran. Oleh karena itu, pesantren perlu menyiapkan SDM kreatif, berkarakter, dan memiliki keunggulan kompetitif yang kemudian mampu memainkan perannya baik sebagai strategic partner, administrative expert, employee champion, maupun change agent.

Salah satu upaya strategisnya adalah melalui penyelenggaraan Pendidikan inovatif oleh guru-guru kreatif. Untuk menyiapkan lulusan dalam menghadapi tantangan disrupsi, maka pola pendidikan pesantren harus direkonstruksi sebagai upaya menjembatani kesenjangan dan membekali mereka dengan keterampilan teknologi untuk meningkatkan inovasi, sistem dan metode pembelajaran di kelas. Pendidikan pesantren harus berorientasi pada proses untuk menghasilkan lulusannya yang tidak hanya fasih dalam hal tafaqih fiddien saja, melainkan juga memiliki beberapa skill yang perlu dikembangkan. Salah satunya adalah membekali santri untuk berwirausaha melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dikelola secara langsung oleh pondok pesantren. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Utomo dalam Setiawan (2017: 76) bahwa konsep dari pemberdayaan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi dalam pesantren sangat diperlukan karena dapat memberikan wawasan kepada santri dalam berwirausaha (Susanti, 2016: 28). Dalam hal ini, pesantren memiliki peran yang penting dalam memberdayakan ekonomi umat, di antaranya adalah memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan peluang besar bagi usaha sehingga dapat mensejahterahkan masyarakat melalui pemberdayaan perekonomian berbasis pesantren. Pesantren yang menerapkan pemberdayaan ekonomi adalah Pondok Pesantren At- Taslim Bintoro Demak.

Pondok ini diasuh langsung oleh K.H. Muhammad Nurul Huda, Lc., M.A (Nikmah, 2021: 31). Beliau merupakan sosok kyai yang memiliki jiwa wirausaha sehingga jiwa wirausaha tersebut diturunkan kepada santri-santri. Hal itu bertujuan agar saat santri lulus dari pesantren tidak bingung akan pekerjaan melainkan sudah mampu membuka usaha baru sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Rumusan masalah dari penelitian ini

adalah 1) Bagaimana konsep pemberdayaan ekonomi dalam kemandirian santri di Pondok Pesantren At-Taslim Demak? 2) apa saja tantangan pesantren di era disrupsi? Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pemberdayaan ekonomi dalam kemandirian santri di Pondok Pesantren At-Taslim Demak dan untuk mengetahui tantangan pesantren di era disrupsi. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena pesantren perlu membekali santrinya dalam berwirausaha agar saat lulus dari pesantren mampu mengembangkan bekal usaha yang sudah diajarkan pesantren kepada masyarakat sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran kepada pesantren agar dapat memberdayakan ekonomi pesantren melalui santri.

Hal tersebut memberikan dampak positif bagi pesantren dan santri. Selain sebagai bentuk pembekalan santri juga menunjang ekonomi pesantren dan persaingan ekonomi di pasar pesantren. Penelitian ini mengenai konsep pemberdayaan ekonomi Pondok Pesantren At-Taslim Demak melalui kemandirian santri dan pesantren dalam menghadapi era disrupsi. pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren At-Taslim Demak sangat menarik untuk diteliti karena era disrupsi memberikan tantangan kepada pesantren untuk selalu mengajak pesantren mengikuti perkembangan zaman salah satunya adalah untuk selalu berinovatif. Dalam hal ini pesantren dapat memanfaatkan pemberdayaan ekonomi yang ada di pesantren sebagai tantangan di era disrupsi. Adapun untuk pemilihan objek tempatnya dikarenakan Pondok At-Taslim santri diajarkan untuk selalu menumbuhkan jiwa kemandirian melalui kewirausahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bekal masa depan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Bustomi & Umam, (2017) dalam *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, Vol. 2, No. 1 yang berjudul *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan di pesantren telah berhasil dilakukan, akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Persamaan dari penelitian ini dengan milik penulis adalah sama-sama membahas mengenai pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat di pondok pesantren, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya. Dalam penelitian ini memilih tempat di Pondok pesantren Cirebon, sedangkan milik penulis menggunakan di pondok pesantren Demak.

Perbedaan kedua yaitu dalam penelitian ini lebih kepada strateginya sedangkan milik penulis lebih kepada konsep dan manajemen pemberdayaan ekonomi pesantren sehingga penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian yang relevan lainnya juga dilakukan oleh Samsudin (2019) dalam *Conference on Islamic Studies* yang berjudul *Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menerima dinamika kehidupan, bahkan dijadikan sebagai alternatif dalam pelestarian nilai agama, etika, budaya, spritual intelegensi dalam menghadapi era disrupsi. Persamaan dari penelitian ini dengan milik penulis adalah sama-sama membahas mengenai pesantren dan era disrupsi. Perbedaan dari penelitian ini dengan milik penulis adalah dalam penelitian ini pesantren secara umum, sedangkan milik penulis lebih fokus ke satu pesantren yaitu Pondok Pesantren At-Taslim Demak.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Untung, 2019: 195). Jenis dari

penelitian ini adalah penelitian lapangan karena data diambil dari subjek penelitian baik langsung maupun tidak langsung (Nazir, 2013: 50). Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren At-Taslim Bintoro Demak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah para santri, ustaz, ustazah, dan anggota yang paham akan pemberdayaan ekonomi di pesantren dalam membentuk jiwa wirausahawan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara datang secara langsung ke Pondok Pesantren At-Taslim Demak yang terletak di Kracaan, Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Teknik wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber yang bersangkutan untuk memperoleh informasi (Tanzeh, 2011: 89). Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan empat narasumber, yaitu Ustaz Dhuha, Fahri, Siti Khalimah. Dari data tersebut kemudian diperkuat dengan teori yang relevan dengan penelitian agar memperoleh hasil maksimal. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan atau mengklasifikasi bagian-bagian penting di dalamnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interaktif dari Miles dan Huberman dalam Nikmah, (2024: 4) melalui tiga tahap yaitu dengan (1) reduksi data dilakukan dengan cara memilah-milah data yang telah terkumpul dan mengelompokkan setiap data sesuai kategorinya, (2) penyajian data dimulai dari analisis data dan memberikan uraian pada setiap data yang telah dikategorikan, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi sehingga nantinya dapat diperoleh hasil yang maksimal dan mendalam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia yang secara nyata melahirkan banyak ulama (Syafe'i, 2017: 87). Istilah kata pesantren disebut sebagai pondok pesantren. Kata pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran agama Islam. Definisi mengenai pondok pesantren juga dikemukakan oleh Fuad (2012: 39) bahwa pesantren adalah tempat tinggal santri yang sifatnya permanen. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Fathoni & Rohim (2019: 135) bahwa pesantren dijadikan sebagai tempat yang digunakan untuk belajar ilmu agama. Dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah tempat tinggal yang digunakan untuk mempelajari ilmu agama sebagai bekal kehidupan dunia maupun akhirat.

Berdirinya pesantren memberikan peran besar terhadap suatu wilayah untuk selalu berkembang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lugina (2017: 59) bahwa peran pesantren sangat besar khususnya dalam hal perekonomian. Menurut Muttaqin (2011: 68) ada dua hal yang menjadikan pesantren sebagai pelopor perekonomian umat, yaitu memiliki komitmen tinggi dalam agama dan dijadikan sebagai penggerak dalam bidang ekonomi sehingga mampu melahirkan entrepreneur muda yang berjiwa islami.

Dalam pengembangan sumber daya dapat dilakukan dengan membekali para santri dengan skill berwirausaha. Hal tersebut bertujuan agar pesantren dapat dijadikan sebagai penopang kegiatan perekonomian bagi santri dan masyarakat (Adnan dalam Fathoni & Rohim, 2019: 137). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Siti Khalimah (12 Desember 2020) mengatakan bahwa

“Santri tidak hanya dibekali ilmu agama dan sosial saja, melainkan juga dibekali dengan ilmu kewirausahaan sehingga santri dapat belajar secara langsung dengan orang yang sudah profesional dalam bidangnya.” (Siti Khalimah, 12 Desember 2020).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren At-Taslim tidak hanya membekali santrinya dengan ilmu agama dan sosial, tetapi juga membekali santrinya untuk berwirausaha agar dapat menumbuhkan jiwa enterpreneur. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah dalam Bustomi & Umam (2017: 80) bahwa pondok pesantren berusaha untuk membekali santrinya dengan keterampilan berwirausaha. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pelatihan-pelatihan-pelatihan yang tujuannya untuk mengembangkan bakat dan minat santri khususnya dalam kewirausahaan. Untuk itu, perlu adanya pengelolaan unit usaha dalam pesantren guna memberikan perubahan dan pengembangan terhadap ekonomi di pesantren. Pengembangan kewirausahaan di pesantren menjadi penting dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin kompleks (Hamzah, 2023: 118). Selain itu, pondok pesantren dijadikan sebagai salah satu motor penggerak bagi tumbuhnya kewirausahaan nasional (Haryanti & Dhofir, 2022: 96).

Konsep Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren

Pemberdayaan diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Menurut Istan (2017) bahwa pemberdayaan masyarakat dijadikan sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik. Menurut Utomo dalam Setiawan (2017) bahwa konsep dari pemberdayaan mengandung nilai sosial yang tujuannya untuk membangun perekonomian. Dari berbagai pandangan dapat disimpulkan bahwa konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dijadikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memberdayakan ekonomi masyarakat yang tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat ke arah yang lebih baik (Sholeh & Supratno, 2023: 295).

Konsep pemberdayaan sudah lahir sejak abad 18. Pada saat itu masyarakat mulai mempertanyakan mengenai masalah diterminisme keagamaan. Pemberdayaan dijadikan sebagai upaya untuk melawan diterminisme. Konsep pemberdayaan mulai diskursuskan kepada pembangunan. Begitu pulan dengan wacana di negara berkembang mengenai pemberdayaan yang menimbulkan disinteraksi sosial dan kesenjangan ekonomi masyarakat. Sumidiningrat (1999: 64) membagi enam pokok konsep pemberdayaan masyarakat di antaranya adalah (1) pemberdayaan tidak dapat dilakukan melalui permasalahan yang dihadapi, (2) pemberdayaan dalam bidang ekonomi tidak hanya dilakukan dengan memberikan modal secara bergulir, melainkan dibutuhkan penguatan kelembagaan, (3) pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi harus dilakukan dengan damai tanpa menghambat ataupun mendiskriminasi ekonomi, (4) pemberdayaan ekonomi dijadikan sebagai proses penguatan rakyat menuju ekonomi rakyat yang kokoh, modern, dan efisien, dan (5) pemberdayaan ekonomi tidak hanya dilakukan dalam bidang individu, melainkan harus melalui pendekatan kelompok agar terjalannya kerja sama yang baik antar anggota kelompok satu dengan yang lain.

Dari konsep pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, seperti yang telah dibahas bahwa konsep pemberdayaan dijadikan sebagai cara untuk memberdayakan ekonomi ke arah yang lebih baik. Konsep yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Taslim dalam pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren di antaranya adalah

1. Bantuan Modal

Modal dijadikan sebagai hal yang paling penting dalam usaha, tanpa modal usaha tidak akan bisa jalan. . Oleh karena itu, modal menjadi hal yang paling penting guna berjalannya usaha.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan modal usaha berawal dari modal yang diberikan oleh pak yai. Kemudian, modal itu dikembangkan dalam bentuk pembangunan usaha secara nyata, seperti usaha kayu, isi ulang air, kitab, koperasi, dan lain sebagainya, tapi kalau untuk BLK itu kerja sama antar lembaga pemerintahan. Dari modal itu santri dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan bidang yang diminati, tetapi perlu ditekankan lagi bahwa pak yai tidak hanya memberikan modal materi saja melainkan juga modal untuk menyiapkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam usaha, seperti jaringan yang kuat, lokasi yang tepat, pengembangan pasar, dan lain sebagainya (Wawancara Ustaz Dhuha, 13 Desember 2020).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa modal awal dari kewirausahaan berasal dari pak yai dan pemerintah. Modal yang diberikan pak yai diwujudkan dalam bentuk rintisan usaha, seperti toko kayu, toko depot isi ulang air, kitab, koperasi, dan lain sebagainya, sedangkan kerja sama dengan pemerintah berupa BLK yang tujuannya untuk memberikan wadah kepada masyarakat umum untuk belajar mengenai pelatihan kerja.

Pamungkas (2020: 1) bahwa terdapat lima modal yang harus dilakukan dalam memulai usaha di antaranya adalah pengetahuan yang baik seputar calon pasar, lokasi yang strategis untuk memulai usaha, display menarik, networking yang kuat, dan penggunaan media sosial yang baik. Dapat disimpulkan bahwa dalam usaha tidak hanya menyiapkan modal materi berupa uang saja, melainkan perlu menyiapkan modal non materi, seperti jejaring, lokasi yang strategis, pengetahuan yang baik, dan penggunaan media sosial agar usaha dapat berjalan dengan baik. Selain modal materi dan non materi perlu menambah ketekunan dan keuletan yang harus diterapkan dalam berbisnis. Selain itu, seorang wirausahaan harus memiliki etos kerja yang baik karena etos kerja memegang peranan penting dalam menjamin usaha agar usaha yang ditekuni dapat berjalan dengan baik. Etos kerja merupakan bagian penting dari keberhasilan pekerjaan sehingga jika memiliki etos kerja yang tinggi, maka pekerjaan dapat berhasil (Karsim, 2023: 105). Etos kerja memengaruhi hasil pekerjaan (Hiasinta Claurita Insani et al., 2023: 90).

2. Bantuan Pembangunan Prasarana

Pembangunan dalam prasarana dijadikan sebagai hal yang paling penting dalam sebuah usaha. Prasarana produksi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha adalah berupa pemasaran. Jika pemasaran baik, maka pasar akan lebih tertarik untuk membeli produk tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemasaran yang bagus.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fahri bahwa

“Pemasaran yang dilakukan dalam unit usaha yang dikembangkan di pesantren melalui masyarakat biasanya melalui dua cara, yaitu online dan offline. Tujuan pemasaran tersebut agar semakin banyak pasar yang membeli produknya. Selain itu, kebanyakan dari alumni yang saat ini sudah membangun usaha membeli alat-alatnya juga di sini sehingga pemasarannya tidak hanya sasarannya masyarakat, melainkan alumni. Jadi alumni dan

pondok sangat memiliki kerja sama erat. Selain itu, alumni yang sukses juga membantu terhadap perkembangan pondok pesantren.” Wawancara Fahri, 13 Desember 2020).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren At-Taslim dalam pemasarannya melalui dua cara, yaitu online (daring) dan offline (langsung). Selain itu, dalam pemasarannya sasarannya tidak hanya kepada masyarakat sekitar, melainkan kepada alumni yang membuka usaha sehingga pesantren dan alumni memiliki kerja sama yang kuat dalam pemasaran usaha. Pemasaran perusahaan adalah penentuan marketing. Khairi et al (2024: 15) membagi unsur pemasaran menjadi lima di antaranya adalah produk, harga, promosi, orang, dan proses.

Produk merupakan suatu barang atau jasa yang ditawarkan perusahaan kepada konsumen untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Dalam menentukan harga jual, perusahaan perlu memahami konsumen akhir, distributor, pesaing, pemasok, bahan baku, sumber dana, tenaga kerja, dan manajer terkait. Semua faktor terkait dengan penetapan harga memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kegiatan perusahaan, termasuk penjualan dan tingkat keuntungan yang dapat dicapai. Promosi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh Perusahaan untuk memberi informasi terkait produknya dan menarik konsumen untuk membeli suatu produknya. Orang adalah seseorang yang aktif dalam pelayanan dan mempengaruhi ingin membeli barang atau jasa. People seperti kegiatan rekrutmen, pendidikan dan pelatihan, motivasi, balas jasa, kerja sama, pelanggan yang menjadi nasabah atau calon nasabah. Proses adalah keterkaitan konsumen dalam jasa, proses aktivitas, standar pelayanan, kesederhanaan atau yang bersangkutan yang ada di bank.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran peran krusial sebagai kunci keberhasilan bisnis dalam era globalisasi ini. Dengan merancang strategi pemasaran yang tepat dan menetapkan posisi target yang cerdas, sebuah perusahaan dapat membuka peluang pertumbuhan, meningkatkan daya saing, dan membangun identitas yang kuat di pasar global. Strategi pemasaran yang efektif tidak hanya mencakup pengenalan merek dan promosi produk, tetapi juga memahami kebutuhan dan preferensi pelanggan di berbagai pasar. Dalam konteks ini, adaptabilitas dan responsivitas terhadap perubahan tren pasar menjadi kunci penting. Perusahaan yang mampu menggabungkan inovasi, penyesuaian, dan strategi pemasaran yang terukur akan lebih mampu bertahan dan tumbuh di tengah persaingan global.

Dengan demikian, integrasi strategi pemasaran yang cerdas dan penentuan posisi target yang tepat akan membentuk fondasi kokoh untuk keberhasilan bisnis dalam mengarungi tantangan pasar global. Keselarasan antara visi perusahaan, strategi pemasaran, dan pemahaman yang mendalam terhadap pelanggan akan membantu menciptakan cerita sukses yang berkelanjutan di panggung bisnis global yang dinamis.

3. Bantuan Pendampingan

Pendampingan dalam usaha sangat di perlukan. Tujuan utama dari adanya pendampingan adalah agar santri yang ingin belajar kewirausaha dapat dibantu dan diarahkan sesuai dengan bidangnya sehingga santri dapat mempraktikkan secara langsung. Tugas utama dari pendamping adalah untuk memfasilitasi proses belajar santri mengenai kewirausahaan. Selain mendampingi juga menjadi mediator dalam penguatan kemitraan usaha. Sebagaimana wawancara yang dikemukakan oleh Ustaz Dhuha bahwa

“Pendampingan dalam unit usaha yang dikembangkan oleh pesantren, biasanya pak yai menunjuk seseorang yang mahir dalam bidangnya untuk mendampingi santrinya ingin belajar usaha. Ada seseorang yang sudah dipercayai pak yai untuk memegang usaha itu kemudian dari santri yang ingin ikut belajar bisa mengikuti sesuai dengan bidang yang diinginkan. Jika banyak yang ikut berpartisipasi biasanya dibagi, misal di sini kan sudah punya dua toko kayu yang nantinya akan dijadikan sebagai meja, kursi, lemari, hiasan, dan lain sebagainya. Dan santri yang ingin ikut belajar wirausaha dua puluh itu kemudian dibagi ada yang ditempatkan di Demak dan di Bonang. Semua santri diajari tentang prosesnya, misalnya toko kayu di sini santri diajari menggeraji kayu, memotong kayu, mengecat kayu, dan lain sebagainya sehingga santri dapat benar-benar paham.” (Wawancara Ustaz Dhuha, 13 Desember 2020).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pengembangan unit usaha yang diterapkan di Pondok Pesantren didampingi oleh orang ahli yang sudah diamanahi oleh pak yai untuk mengajari dan mengarahkan santrinya belajar berwirausaha sehingga saat santri keluar dari pesantren dapat mengembangkan bidang usaha yang dimilikinya. Pendampingan kewirausahaan sebagai upaya pengawasan terhadap program ke depan untuk memantau program kewirausahaan agar berjalan dengan baik (Sugiana et al., 2020: 54). Selain itu, dengan adanya program pendampingan dapat meningkatkan kemampuan berwirausaha dalam mengembangkan usaha sehingga usaha yang dijalankan dapat tercapai (A. K. Sari & Rini, 2023: 236). Dapat disimpulkan bahwa bantuan pendampingan dijadikan sebagai hal penting dalam pengembangan usaha karena dijadikan untuk memantau usaha yang dikembangkan.

4. Penguatan Kelembagaan

Kelembagaan diartikan sebagai aturan yang terdapat dalam organisasi yang dijadikan sebagai fasilitas antar anggota untuk saling bekerja sama satu sama lain. Tujuan adanya kelembagaan adalah agar setiap pekerjaan memiliki tanggung jawab masing-masing anggota. Dalam unit usaha sangat diperlukan untuk melakukan penguatan kelembagaan karena jika tidak dilakukan, maka tidak akan ada yang bertanggung jawab mengenai keberhasilan usaha. Untuk itu, perlu penguatan kelembagaan usaha agar usaha yang dimiliki oleh pesantren dapat berkembang dengan pesat. Sebagaimana wawancara yang dikemukakan oleh Ustaz Dhuha (13 Desember 2020) bahwa penguatan kelembagaan sangat diperlukan dalam usaha karena jika tidak, maka usaha tidak dapat berjalan dengan baik sehingga dalam pengembangannya perlu kelembagaan untuk dijadikan sebagai fasilitas antar anggota untuk bekerja sama satu sama lain. Adanya penguatan kelembagaan sebagai upaya untuk memperkuat pengembangan usaha di pesantren (Solihin, 2024: 92).

5. Penguatan Kemitraan Usaha

Kemitraan diartikan sebagai sikap yang harus dilakukan oleh seorang untuk menjalin kerja sama yang solid, jujur, saling percaya, dan lain sebagainya. Konsep kemitraan sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Sebagaimana yang dikemukakan dalam wawancaranya Ustazah Siti Khalimah pada tanggal 13 Desember 2020 mengatakan bahwa dengan adanya kemitraan jalinan kerja yang sudah dibangun dapat memberikan pengaruh baik dalam perkembangan usaha. Selain itu, kemitraan dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah internal yang dihadapi.

Kemitraan usaha dijadikan sebagai bentuk hubungan bisnis antara usaha kecil, menengah, dan atas. Adanya jalinan kerja sama tidak akan menimbulkan kepincangan sosial karena satu sama lain anggota saling mensupport satu sama lain yang tujuannya untuk membangun keseimbangan dunia usaha. Rosyad (2020: 1) bahwa dalam menjalin kemitraan usaha diperlukan terobosan yang nantinya akan dijadikan sebagai alternatif solusi menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerja sama usaha. Selain itu, kedua belah pihak harus dapat saling terbuka, jujur, dan menjaga komitmen bersama yang telah disepakati sehingga dapat terjalin kerja sama yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa konsep pemberdayaan ekonomi yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Taslim Demak di antaranya adalah bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana, bantuan pendamping, penguatan kelembagaan, dan penguatan kemitraan usaha. Tujuan adanya konsep pemberdayaan ekonomi tersebut bertujuan untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar.

Tantangan Pesantren Di Era Disrupsi

Di Era disrupsi saat ini pesantren diharapkan dapat menyiapkan adanya Sumber Daya Manusia yang kreatif, berkarakter, dan memiliki keunggulan kompetitif yang mampu memainkan perannya baik sebagai strategic partner, administrative expert, employee champion, maupun change agent. Pendidikan pesantren harus berorientasi pada proses menghasilkan lulusan yang tidak hanya fasih dalam hal agama saja, melainkan juga memiliki beberapa skill atau kemampuan yang diperlukan dalam era disrupsi ini, di antaranya adalah

Pertama, keterampilan conceptual skill yang merupakan keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan dalam berpikir, menganalisa masalah, memutuskan, dan memecahkan masalah dengan baik. Menurut Tracey dalam Wahjosumidjo (2002: 100) mengatakan bahwa keterampilan konseptual berkaitan dengan 1) kemampuan seseorang dalam memimpin organisasi, 2) mengetahui fungsi dari organisasi, 3) mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh aktivitas kepentingan umum di atas kepentingan individu. Adapun aspek yang diamati dalam mengukur keterampilan konseptual dengan kepemilikan visi, perencanaan kegiatan, monitoring aktivitas, mengembangkan kemampuan, dan pengorganisasian lembaga. Tujuan adanya keterampilan conceptual skill adalah untuk membuat perencanaan, mengambil keputusan dengan bijak, dan menciptakan solusi alternatif atas sesuatu yang sedang di hadapi.

Kedua, kemampuan berbisnis yang merupakan kemampuan untuk membekali santri dengan berbisnis. Kemampuan skill bisnis adalah komponen mendasar untuk memulai, menjalankan, dan mengelola bisnis yang sukses. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membekali santri agar memiliki jiwa berwirausaha. Bisnis skill adalah keterampilan yang membantu orang memahami orang memahami konsumen dan perilaku organisasi dan menggunakan informasi untuk mempromosikan keberhasilan perusahaan. Dengan kemampuan ini para santri akan mampu melayani kebutuhan masyarakat khususnya ketika mereka bekerja sebagai wirausaha dan akan mampu melihat peluang-peluang serta tantangan pasar.

Ketiga, kemampuan berorganisasi merupakan proses pendidikan yang menekankan pada kemampuan berorganisasi. Santri dilatih agar ia memiliki jiwa organisasi. Hal ini akan mengantarkan santri untuk memperlihatkan kemampuannya dalam mengeksekusi

perencanaan. Setidaknya terdapat empat poin dalam keahlian berorganisasi, yaitu execution focus, (organizational awareness), concern for order, dan adaptability. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas tidak harus selalu serius, akan tetapi nilai pendidikannya tersampaikan. Pendidikan bisa didesain sedemikian rupa agar terjadi inovasi pembelajaran melalui game based learning.

Keempat, kemampuan kepemimpinan atau leadership sangat diperlukan oleh para santri di pesantren. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiarto (2021: 34) bahwa kepemimpinan atau leadership diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja sama sesuai dengan rencana yang diinginkan. Selain itu, Saebani (2014: 26) bahwa kepemimpinan diartikan sebagai kekuatan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain. Leadership dijadikan sebagai fungsi manajemen untuk mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi, dan mengawasi orang lain untuk menyelesaikan berbagai tugas yang sudah direncanakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sari (2020: 1) bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pemimpin yang baik, jika memiliki sikap yang baik di antaranya adalah keterampilan sosial, kebijaksanaan, keberanian, dan mampu membuat keputusan.

Keempat hal tersebut sebaiknya menjadi perhatian serius bagi pesantren selaku penyelenggara pendidikan yang bertugas menyiapkan anak bangsa agar ia tidak gagap menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang dengan tetap menjaga dan mempertahankan orisinalitas pesantren sebagai lembaga pencetak kader ulama (ulama yang intelek dan intelek yang ulama).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taslim Demak dalam kemandirian santri dan pesantren dilakukan dengan cara membantu modal usaha pesantren, membantu pembangunan sarana dan prasarana, membantu pendamping, penguatan kelembagaan, dan penguatan kemitraan usaha. Tantangan pesantren dalam menghadapi era disrupsi dapat dilakukan dengan cara membangun keterampilan *conceptual skill*, kemampuan berbisnis, kemampuan berwirausaha, dan kemampuan kepemimpinan. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep pemberdayaan pesantren melalui kemandirian santri dan pesantren dalam menghadapi tantangan era disrupsi di mana manusia dituntut untuk berinovasi melalui media digital. Selain itu, adanya penelitian ini memberikan pandangan pesantren yang belum melakukan pemberdayaan ekonomi di pesantren agar dapat melakukannya karena dapat dijadikan sebagai bekal bagi santri untuk memiliki jiwa berwirausaha. Peneliti berharap akan ada penelitian lanjutan mengenai konsep pemberdayaan ekonomi pesantren di pesantren yang sudah maju. Hal ini sebagai bentuk menghadapi tantangan zaman di era disrupsi. Hal ini dengan tujuan agar pesantren dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Bustomi, I., & Umam, K. (2017). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 2(1), 79–90.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019a). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi untuk Umat di Indonesia. *Jurnal Cimae*, 2(1), 133–140.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019b). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAIE) Proceeding, Vol. 2*. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/12766-30799-1-PB(4).pdf
- Fuad, A. J. (2012). Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1).
- Hamzah, Y. N. (2023). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Pondok Pesantren: Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 12(2), 118. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v12i2.29208>
- Haryanti, S., & Dhofir, M. A. H. (2022). Pengembangan Kewirausahaan di Pesantren : Antara Urgensi dan Potensi. *Jurnal Reflektika*, 17(1), 95–118.
- Hiasinta Claurita Insani, Andreas Rengga, & Yustina Olivia Da Silva. (2023). Pengaruh Etos Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sikka. *Jurnal Projemen UNIPA*, 10(3), 25–35. <https://doi.org/10.59603/projemen.v10i3.74>
- Istan, M. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, 2(1).
- Karsim, K. (2023). Pengaruh Motivasi, Etos Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pada PT. Danayasa Arthatama Jakarta. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 11(02), 102. <https://doi.org/10.26418/ejme.v11i02.64386>
- Khairi, U. A., Hasibuan, N., Zidan, A. P. R., & Suhairi. (2024). Strategi Pemasaran dan Posisi Target sebagai Kunci Keberhasilan Bisnis. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(204), 9–17.
- Liani, S. (2018, September). Mengenal Era Disrupsi (Disruption Era) dan Strategi Menghadapinya. *Ruangkerja.Id*. <https://www.ruangkerja.id/blog/perhatikan-hal-hal-ini-untuk-bertahan-di-era-disrupsi-disruption-era>
- Lugina, U. (2017). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1227465>
- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2).
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nikmah, F. (2021). Analisis Tindak Ilokusi Santri di Pondok Pesantren At-Taslim Bintoro Demak (Kajian Pragmatik). *Jurnal Jalabahasa*, 17(1), 30–41.
- Nikmah, F. (2024). TRIPOT AS AN EFFORT TO SUPPORT SUSTAINABLE RELIGIOUS TOURISM ON THE NORTH COAST OF DEMAK REGENCY. *Southeast Asian Language and Literature Studies (SALL) Journal*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.1990/salls.v1i1.4125>

- Pamungkas, A. (2020). 5 Modal Bisnis Penting untuk Memulai Usaha. *Majoo.Id*.
<https://majoo.id/blog/detail/5-modal-bisnis-penting-untuk-memulai-usaha>
- Rosyad, A. (2020). Menjalin Kemitraan Usaha Ibarat Menjalिन sebuah Ikatan Pernikahan. *Opop.Jabarprov.Go.Id*.
<https://blog.ub.ac.id/happynirwana/2014/06/20/kemitraan-usaha/>
- Saebani, B. A. (2014). *Kepemimpinan*. Pustaka Setia.
- Samsudin. (2019). Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*.
- Sari, A. K., & Rini, H. P. (2023). Program pendampingan guna meningkatkan kemampuan berwirausaha dalam mengembangkan usaha pelaku umkm nasabah btpn syariah. *KARYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 235–238.
- Sari, P. (2020, September). Ketahui Apa Itu Leadership dan Berbagai Manfaatnya Bagi Pekerjaan. *Enervon.Co.Id*. <https://www.enervon.co.id/article/3032/memilih-pekerjaan-sesuai-passion-tak-sulit-kok-lakukan-5-tips-ini-saja/>
- Setiawan, H. (2017). Manajemen Komunikasi Dompok Ummat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1).
- Sholeh, M. C., & Supratno, H. (2023). Penanaman Karakter Kewirausahaan di Pesantren Tebuireng. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 292–307.
- Solihin, K. (2024). Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1), 85–114.
<https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1209>
- Sugiana, F. S., Ardiwinata, J. S., & Pramudia, J. R. (2020). Peran Pendamping Dalam Meningkatkan Kemandirian Wirausaha Melalui Pemanfaatan Program Dana Desa. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(2), 45–55.
<https://doi.org/10.17509/ijace.v2i2.30880>
- Sugiarto. (2021). *Kepemimpinan Kewirausahaan Kiai dalam Meningkatkan Life Skills Santri di Pondok Pesantren Al-Barakah Mangunsuman, Siman, Ponorogo* [IAIN Ponorogo].
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/SUGIARTO_NIM 502190066 NEW - upload etss.pdf
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. Pusataka Utama.
- Susanti. (2016). *Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi di Pondok Pesantren al-Muntaz, Kerjan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 85–102.
- Tanzeh, A. (2011). *Metode Penelitian Praktis*. Teras.
- Untung, M. S. (2019). *Metode Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*. Litera.
- Wawancara. Fahri. Demak, 13 Desember 2020.
- Wawancara. Siti Khalimah. Demak, 13 Desember 2020.
- Wawancara. Dhuha. Demak, 13 Desember 2020.